

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan bahasa Indonesia semakin luas dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulis. Hal ini mengisyaratkan bahan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perkembangan menuju ke arah yang lebih baik, baik dari segi pendekatan kurikulum, bahan materi ajar, dan metode pembelajaran bahasa Indonesia di satuan pendidikan masing-masing.

Dalam kurikulum 2013 Revisi, mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan mencetak peserta didik yang mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Dengan kemampuan tersebut diharapkan tertanam pola pikir dan perilaku yang baik serta kritis dalam bermasyarakat. Hal tersebut dapat dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif.

Pada proses pembelajaran, sumber belajar atau disebut juga bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Menurut Majid (2008:173), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.”

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 berbasis teks. Berikut ini kumpulan teks yang terdapat pada materi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK (umum).

**Tabel 1.1**  
**Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia SMA Kelas XI**

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1) Laporan Hasil Observasi	1) Teks Prosedur	1) Surat Lamaran
2) Teks Eksposisi	2) Jenis Kalimat	2) Novel Sejarah
3) Anekdote	3) Teks Eksplanasi	3) Teks Editorial
4) Hikayat	4) Unsur-unsur Teks	4) Novel
5) Ikhtisar Buku	5) Ceramah	5) Unsur Kebahasaan
6) Teks Negosiasi	6) Pengayaan Non Fiksi	6) Artikel
7) Debat	<b>7) Cerpen</b>	7) Fakta dan Opini
8) Cerita Ulang (Biografi)	8) Proposal	8) Kritik
9) Puisi	9) Karya Ilmiah	9) Drama
10) Resensi Buku	10) Resensi	
	11) Drama	
	12) Novel	

Di antara jenis teks tersebut, terdapat satu teks sastra yang termasuk ke dalam jenis prosa fiksi yakni teks cerita pendek.

Materi teks cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi yakni pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Pada saat pembelajaran pendidik dianjurkan lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar selain dari buku guru dan buku peserta didik. Kumpulan cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar bahasa Indonesia yang bisa dimanfaatkan pendidik untuk memberikan pilihan beragam bahan ajar cerita pendek pada peserta didik, sehingga peserta didik tidak selalu mengandalkan cerita pendek yang ada di dalam buku paket peserta didik.

Pada tahap awal penelitian penulis melaksanakan observasi di SMK Al-Marufi Kelas XI, di sekolah tersebut ditemukan permasalahan kurangnya alternatif bahan ajar teks cerita pendek. Selain itu, pendidik lebih dominan mengandalkan teks cerita pendek yang terdapat dalam buku paket pendidik, semua itu karena keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah yang belum memadai. Seharusnya pendidik harus lebih kreatif dalam memberikan bahan ajar yang bervariasi, salah satunya kumpulan cerita pendek “Hikayat Suara-suara” karya Taufik Ikram Jamil.

Kumpulan Cerpen *Hikayat Suara-suara* memiliki 150 halaman dengan 16 seri cerita pendek. Penulis Tufik Ikram Jamil pernah menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Riau (DKR), dan beberapa karyanya seperti *Kumpulan Cerpen Sandiwara Hang Tuah (1996)*, *Membaca Hang Jebat (1998)*, *Hikayat Batu-batu (2005)*, dan kini *Hikayat Suara-suara (2019)*. Dari semua karya dan aktivitasnya tersebut, ia memperoleh penghargaan dari Yayasan Sagang dan PWI Riau.

Hal lain yang menjadi keunikan Kumpulan Cerpen *Hikayat Suara-suara* yang belum pernah dilakukan oleh sastrawan lain ialah mengetengahkan satu subjek dari berbagai cerita yang kemudian dikumpulkan menjadi 16 seri cerita pendek. Subjek tersebut ialah “Suara”. Dalam setiap seri dalam cerita, suara hadir sebagai pokok utama dalam permasalahan, seperti pada “Suara 1” suara hadir sebagai permasalahan pembatalan janji secara sepihak oleh tokoh Murad kepada tokoh Saya. Hal seperti itu datang dalam setiap seri cerita yang memiliki satu subjek yang sama yaitu “Suara”. Dilihat dari unsur pembangun cerita pendek yang meliputi tema, alur, pengaluran, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa sangat tampak pada setiap

seri cerita, seperti pada seri pertama berjudul “Suara 1” memiliki unsur pembangun cerita pendek yang lengkap. Hal ini bisa dilihat pada kutipan unsur pembangun cerita pendek “Suara 1” sebagai berikut.

## 1. “Suara 1”

### a. Tema

<b>Judul</b> : Hikayat Suara-suara	
<b>Halaman</b> : 01 s.d. 08	
<b>Unsur Pembangun</b> : Tema	
<b>Tema</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Kecemasan</b> Kegelisahan tokoh Saya yang cemas menunggu kabar via telepon dari tokoh Murad.	<p>“Tak habis pikir saya, mengapa Murad membatalkan janjinya hanya karena upacara kematian yang tidak sedikit pun terkesan istimewa baik dalam pengertian bentuk maupun sifatnya itu.” (halaman 3)</p> <p>“Kesabaran saya rupanya sudah tinggal setitik. Begitu saja kemudian saya berpikir harus menemuinya sekarang. Sekarang juga, tak dapat ditunda lagi. Berbagai persoalan segera menyerbu benak saya yang sejak tadi hanya berupa pertanyaan, tetapi kini telah menjadi hujatan.” (halaman 7)</p>

### b. Alur

<b>Judul</b> : Hikayat Suara-suara	
<b>Halaman</b> : 01 s.d. 08	
<b>Unsur Pembangun</b> : Alur	
<b>Alur</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Maju, dengan teknik bayangan</b> Timbulnya sejumlah pertanyaan dan andai-andai di dalam pikiran tokoh Saya mengenai sikap dan perilaku tokoh Murad yang tidak biasa.	<p>“ Saya harus bertemu dengannya, tak puas kalau dalam suasana batin semacam ini, berkomunikasi dengan pesan pendek. Saya pencet huruf M sebagai bunyi awal dari nama Murad di papan huruf telepon genggam, kami terhubung. Sya menunggu Murad menjawab panggilan saya lewat benda kecil itu. Sekali, dua kali, tiga kali ....</p> <p>Murad tak menyambut juga. Tapi saya sabar-sabarkan diri. Saya ulangi tindakan memencet tanda panggilan kepadanya. Berkali-kali, entah berapa kali. Untuk memelihara kesabaran, saya bayangkan Murad tengah sibuk menyelenggarakan jenazah. Barangkali ia ikut memandikan tubuh yang tak berdaya itu, mengkafaninya sekaligus. Ia</p>

	<i>menyebok kain putih dengan teliti untuk membungkus jenazah, sambil tak putus-putus berdoa. Mulutnya komat-kamit, penuh dengan kata-kata khidmat yang meminta.”</i> (halaman 4)
--	--

### c. Pengaluran

<b>Judul</b>	<b>: Hikayat Suara-suara</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 01 s.d. 08</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Pengaluran</b>
<b>Pengaluran</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Exposition</b> Pelukisan awal cerita	“ <i>Tak ada keistimewaan khusus dari upacara kematian yang diceritakan Murad sampai ia harus membatalkan janjinya dengan saya, membatalkan pekerjaan besar yang telah kami rancang berbulan-bulan. Mulalui pesan pendek (SMS) yang tiba di telepon genggam saya, Murad menulis “Maafkanlah kalau aku tidak meminta maaf karena pembatalan ini, sebab aku harus mengikuti upacara kematian itu.”</i> (halaman 1)
<b>Complication</b> Pertikaian awal cerita	“ <i>Saya paham kalau ia harus melayat. Saya paham kalau ia harus memandikannya, menyolatkannya, dan menguburnya. Saya paham, kalau ia dapat larut sebegitu jauh karena menghayati kematian merupakan satu dari dua warisan besar manusia yang senantiasa memberi ingatan tanpa kata-kata. Sesuatu yang paling dekat tanpa dapat diraba dalam bentuk apa pun, tetapi dapat menjauh tanpa jejak, tanpa bekas walau sekelibas bayangan.</i> <i>Cuma saja, penyelenggaraan suatu kematian tidak mungkin menelan masa demikian panjang, sampai Murad harus membatalkan janjinya dengan saya – membatalkan pekerjaan besar yang kami rancang berbulan-bulan. Satu, dua, tiga, bahkan tiga hari, kurasa cukup untuk menempatkan kematian sebagai sesuatu yang mesti datang setiap saat, pada tempat yang semestinya. Tempat di mana kematian bukanlah cerita kosong, tetapi awal dari cerita panjang sesungguhnya.</i> <i>Kalau bukan kaum kerabat, apalagi kalau bukan anggota keluarga, bisa saja kan Murad meninggalkan beberapa saat upacara kematian itu, untuk memenuhi janjinya dengan saya. Ia pergi dulu ke tempat kematian itu, memanjang-manjangkan doa dan mengucapkan belasungkawa agak satu atau dua jam, justeru waktunya tak akan sampai setengah</i>

	<p><i>hari. Bahkan, bukan mustahil ia dapat menyolatkan jenazah yang selalu dilakukan bakda Zuhur.</i></p> <p><i>Masih banyak waktu tersisa untuk menunaikan janjinya dengan saya, sebab untuk memenuhi janji tersebut, kami harus bertemu dulu sekitar pukul 14.00. Kalaupun jenazah akan dilakukan tidak mungkin menjelang malam. Tinggal waktu pertemuan kami untuk memenuhi janji yang sudah dirancang sedemikian lama, digeser menjelang malam. Pasalnya pasti, pelaksanaan janji yang kami buat itu dilakukan pada sepertiga awal malam.</i></p> <p><i>Jadi, masih banyak waktu, masih banyak waktu. Murad tidak harus membatalkan janji dengan saya untuk suatu pekerjaan yang sudah kami rancang berbulan-bulan, bahkan nyaris menjadi obsesi kami, hanya karena upacara kematian tersebut. Suatu upacara yang saya kira tidak istimewa. Bagaimana dikatakan istimewa, sebab yang mati itu hanya kenalannya yang biasa-biasa saja, juga dari kalangan awam?</i></p> <p><i>Sementara janji kami? Janji saya dan Murad. Suatu pekerjaan besar yang sudah kami rancang berbulan-bulan, bahkan hampir menjadi obsesi kami sepanjang waktu.”</i> (halaman 2-3)</p>
<p><b>Rising Action</b> Konflik cerita</p>	<p><i>“ TAK habis pikir saya, mengapa Murad membatalkan janjinya hanya karena upacara kematian yang tidak sedikit pun terkesan istimewa baik dalam pengertian bentuk maupun sifatnya itu. Masih saya terima kalau pelaksanaan janji tersebut ditunda agak beberapa jam, bahkan satu sampai tiga hari. Tetapi membatalkannya secara permanen sebagaimana pesan pendek Murad kepada saya dengan kalimat, “Sampai batas waktu yang tak dapat ditentukan.” Sungguh telah memukul-mukul batin saya. Sungguh telah menggoncang-goncangkan batin saya.”</i> (halaman 3-4)</p>
<p><b>Turning Point</b> Puncak konflik cerita</p>	<p><i>“ Hanya diam, ya hanya diam. Tak ada jawaban, tak ada apa-apa. Ya, benar-benar tidak ada apa-apa. Kalaupun Murad tak menjawab tak mungkin pula tidak ada sekecil suara pun yang terdengar. Pasalnya, bukanlah ia pasti berada di tengah keramaian orang di tengah sejumlah orang. Di tengah yang berkomunikasi atau entah apa namanya, kemudian tersebar oleh penangkap suara di telepon genggamnya, kemudian secara otomatis tersadap oleh telepon saya.”</i> (halaman 7)</p>

<b>falling action</b> Resolusi cerita	<i>“ Kawasan rumah Murad tidak sulit saya capai, tak sampai satu jam. Saya langsung masuk ke dalam gang yang menuju rumahnya. Dari sekian ratus meter saya memang sudah melihat kerumunan orang yang seolah-olah mempercepat langkah saya. Tetapi kemudian langkah saya melambat, bahkan terhenti ketika membaca sederetan papan duka cita yang bertuliskan “Ikut berduka atas meninggalnya “Suara” semoga diterima di sisi-Nya.” (halaman 7)</i>
<b>Coda</b> Penyelesaian cerita	<i>“ Ya Allah begitu cepat Engkau ambil suara dari dunia. Kata saya dalam hati. Tetapi belum sempat kalimat itu saya cernai ulang, hati saya berkata lagi, “Suara yang mana? Selanjutnya, saya tak mau melayani kata-kata hati itu lagi. Saya harus menemui Murad.”</i>

#### d. Latar

<b>Judul</b>	<b>: Hikayat Suara-suara</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 01 s.d. 08</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Latar</b>
<b>Latar</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Latar tempat</b> Kawasan rumah Murad	<i>“ Kawasan rumah Murad tidak sulit saya capai, tak sampai satu jam. Saya langsung masuk ke dalam gang yang menuju rumahnya. Dari sekian ratus meter, saya memang sudah melihat kerumunan orang yang seolah-olah mempercepat saya. Tetapi kemudian langkah saya melambat, bahkan terhenti ketika membaca sederetan papan duka cita yang bertuliskan. “Ikut berduka atas meninggalnya suara, semoga diterima di sisi-Nya.” (halaman 7)</i>
<b>Latar waktu</b> Siang hari, Malam hari	<i>“ Masih banyak waktu tersisa untuk menunaikan janjinya dengan saya, sebab untuk memenuhi janji tersebut, kami harus bertemu dulu sekitar pukul 14.00. Kalaupun jenazah akan dikebumikan setelah sanak keluarga datang, itu pun pasti dilakukan tidak mungkin menjelang malam. Tinggal waktu pertemuan kami untuk memenuhi janji yang sudah dirancang sedemikian lama, digeser menjelang malam. Pасalnya pasti, pelaksanaan janji yang kami buat itu dilakukan pada sepertiga awal malam. (halaman: 3)</i>
<b>Latar Sosial</b> Berbaik sangka, sabar	<i>“ Murad tak menyambut juga. Tapi saya sabar-sabarkan diri. Saya ulangi tindakan memencet tanda panggilan kepadanya. Berkali-kali, berkali-kali, entah beberapa kali. Untuk memelihara kesabaran, saya bayangkan Murad tengah sibuk menyelenggarakan jenazah. Barangkali ia ikut</i>

	<i>memandikan tubuh yang tak berdaya itu, mengkafaninya sekaligus. Ia menyobek kain putih dengan teliti untuk membungkus jenazah, sambil tak putus-putus berdoa. Mulutya komat-kamit, penuh dengan kata-kata khidmat yang meminta.” (halaman: 4)</i>
--	--

#### e. Tokoh

<b>Judul</b>	<b>: Hikayat Suara-suara</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 01 s.d. 08</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Tokoh</b>
<b>Tokoh</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Tokoh utama</b> Saya	<i>“ Saya paham kalau ia harus melayat. Saya paham kalau ia harus memandikannya, menyolatkannya, dan menguburkannya. Saya paham, kalau ia dapat larut sebegitu jauh karena menghayati keatian merupakan satu dari dua warisan besar manusia yang senantiasa memberi ingatan tanpa kata-kata. Sesuatu yang paing dekat tanpa dapat diraba dalam bentuk apa pun, tetapi dapat menjauh tanpa jejak, tanpa bekas walau sekelibas bayangan.” (halaman 2)</i>
<b>Tokoh Pembantu</b> Murad	<i>“ Maafkanlah kalau aku tidak meminta maaf karena pembatalan ini, sebab aku harus mengikuti upacara kematian itu.” (halaman: 1)</i>

#### f. Penokohan

<b>Judul</b>	<b>: Hikayat Suara-suara</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 01 s.d. 08</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Penokohan</b>
<b>Penokohan</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Saya</b> Berprasangka baik, sabar.	<i>“ Murad tak menyambut juga. Tapi saya sabar-sabarkan diri. Saya ulangi tindakan memencet tanda panggilan kepadanya. Berkali-kali, berkali-kali, entah beberapa kali. Untuk memelihara kesabaran, saya banyangkan Murad tengah sibuk menyelenggarakan jenazah. Barangkali ia ikut memandikan tubuh yang tak berdaya itu, mengkafaninya sekaligus. Ia menyobek kain putih dengan teliti untuk membungkus jenazah, sambil tak putus-putus berdoa. Mulutya komat-kamit, penuh dengan kata-kata khidmat yang meminta.” (halaman: 4)</i>

<b>Murad</b> Murah hati	“ <i>Maafkanlah kalau aku tidak meminta maaf karena pembatalan ini, sebab aku harus mengikuti upacara kematian itu.</i> ” (halaman: 1)
----------------------------	--

### g. Sudut pandang

<b>Judul</b>	<b>: Hikayat Suara-suara</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 01 s.d. 08</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Sudut pandang</b>
<b>Sudut pandang</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Saya</b> Sudut pandang orang pertama: aku, saya, ambo, dll.	“ <i>Saya ulangi tindakan memencet tanda panggilan kepadanya. Berkali-kali, berkali-kali, entah beberapa kali. Untuk memelihara kesabaran, saya bayangkan Murad tengah sibuk menyelenggarakan jenazah. Barangkali ia ikut memandikan tubuh yang tak berdaya itu, mengkafaninya sekaligus.</i> ” (halaman: 4) “ <i>Hanya diam, ya hanya diam. Tak ada jawaban, tak ada apa-apa. Ya, benar-benar tidak ada apa-apa. Kalaupun Murad tak menjawab tak mungkin pula tidak ada sekecil suara pun yang terdengar. Peralnya, bukanlah ia pasti berada di tengah keramaian orang di tengah sejumlah orang. Di tengah yang berkomunikasi atau entah apa namanya, kemudian tersebar oleh penangkap suara di telepon genggamnya, kemudian secara otomatis tersadap oleh telepon saya.</i> ” (halaman 7)

### h. Amanat

<b>Judul</b>	<b>: Hikayat Suara-suara</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 01 s.d. 08</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Amanat</b>
<b>Amanat</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Berprasangka baik</b>	“ <i>Murad tak menyambut juga. Tapi saya sabar-sabarkan diri. Saya ulangi tindakan memencet tanda panggilan kepadanya. Berkali-kali, berkali-kali, entah beberapa kali. Untuk memelihara kesabaran, saya bayangkan Murad tengah sibuk menyelenggarakan jenazah. Barangkali ia ikut memandikan tubuh yang tak berdaya itu, mengkafaninya sekaligus. Ia menyobek kain putih dengan teliti untuk membungkus jenazah, sambil tak putus-putus berdoa. Mulutya komat-kamit, penuh dengan kata-kata khidmat yang meminta.</i> ” (halaman: 4)

## i. Gaya bahasa

<b>Judul</b> : Hikayat Suara-suara	
<b>Halaman</b> : 01 s.d. 08	
<b>Unsur Pembangun</b> : Gaya bahasa	
<b>Gaya bahasa</b>	<b>Kutipan</b>
<b>Diksi</b> Pemilihan kata dan ekspresi yang ingin dimunculkan penulis	“ Murad tak menyambut juga. Tapi saya sabar-sabarkan diri. Saya ulangi tindakan memencet tanda panggilan kepadanya. Berkali-kali, berkali-kali, entah beberapa kali. Untuk memelihara kesabaran, saya bayangkan Murad tengah sibuk menyelenggarakan jenazah. Barangkali ia ikut memandikan tubuh yang tak berdaya itu, mengkafaninya sekaligus. Ia menyobek kain putih dengan teliti untuk membungkus jenazah, sambil tak putus-putus berdoa. Mulutya <b>komat-kamit</b> , penuh dengan kata-kata khidmat yang meminta.” (halaman: 4)
<b>Citra/Imaji</b> Susunan kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan pengarang.	“ Waduh, tetap tak ada jawaban, sementara sambungan telepon genggam antara saya dengannya masih berlangsung. Sya masih mengucapkan sapaan serupa tadi yang juga tidak dibalasedikit pun oleh Murad. <b>Saya jauhkan pesawat telepon dari telinga agar saya dapat membelek-beleknnya, melihat keadaan fisik benda itu secara teliti, seolah-olah alat ini bermasalah.</b> (halaman: 6)
<b>Gaya Bahasa Antithesis</b> Mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata berlawanan.	“ Tinggal kita yang berada di dunia, menanti kemisterian kematian. Hubungan dengan jenazah akan terus berlanjut, sejauh kebaikan yang dapat dipersembahkan orang-orang yang hidup.” (halaman 5)
<b>Paradoks</b> Pertentangan antara pernyataan dan fakta.	“ Hanya diam, ya hanya diam. Tak ada jawaban, tak ada apa-apa. Ya, benar-benar tidak apa-apa. Kalaupun Murad tak menjawab, tak unguin pula tidak ada sekecil suara pun yang terdengar. Peralnya, bukankah ia pasti berada di tengah keramaian orang, di tengah sejumlah orang.” (halaman: 6)
<b>Sinestesia</b> Mempertukarkan dua indera yang berbeda.	“ Tetapi membatalkannya secara permanen sebagaimana pesan pendek Murad kepada saya dengan kalimat. “Sampai batas waktu yang tak dapat ditentukan.” sungguh telah memukul-mukul batin saya. Sungguh telah menggoncang-goncangkan batin saya. (halaman: 4)

Dilihat dari kutipan salah satu dari unsur pembangun cerita pendek “Hikayat Suara-suara” seri pertama, terlihat kelengkapan unsur pembangun yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 dalam Silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi. Selain itu, kumpulan cerita pendek “Hikayat Suara-suara” memiliki nilai-nilai moral yang dapat diteladani oleh peserta didik seperti nilai sosial dan nilai religius.

Penelitian yang penulis laksanakan menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Heryadi (2014:42), “Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan penulis untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan.” Dalam melaksanakan penelitian, penulis mengumpulkan data, mendeskripsikan data, menganalisis data sehingga akhirnya dapat membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang ada.

Hasil penelitian yang penulis lakukan dilaporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerita Pendek “*Hikayat Suara-suara*” Karya Taufik Ikram Jamil (Sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta didik SMK Al’ Ma’rufi Kelas XI.”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kelengkapan unsur-unsur teks cerita pendek yang terkandung dalam buku “*Hikayat Suara-suara*” Karya Taufik Ikram Jamil?

- 2) Dapatkah unsur-unsur teks cerita pendek yang terkandung dalam buku "*Hikayat Suara-suara*" Karya Taufik Ikram Jamil dijadikan alternatif bahan ajar pada peserta didik SMK Al- Ma'rufi kelas XI ?

### C. Definisi Operasional

Mengingat dan menimbang begitu luasnya teori dan pengertian dari bahan ajar, unsur-unsur teks cerita pendek. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan kajian dalam penelitian ini.

#### 1) Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek dalam penelitian ini adalah unsur pembangun dalam beberapa cerita pendek pada kumpulan cerita pendek "*Hikayat Suara-suara*" karya Taufik Ikram Jamil yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

#### 2) Kumpulan Cerita Pendek "*Hikayat Suara-suara*"

Kumpulan Cerita Pendek "*Hikayat Suara-suara*" adalah kumpulan cerita pendek yang terdiri dari 150 halaman, 16 seri cerita pendek yang memiliki satu tema yang sama antara satu sama lain. Kumpulan cerita pendek ini yang dianalisis dan dicoba untuk dijadikan alternatif bahan ajar cerita pendek untuk peserta didik SMK Al-Ma'rufi Kelas XI.

### 3) Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Bahan ajar dalam penelitian ini adalah bahan ajar berupa teks cerita pendek berdasarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan berlandaskan kompetensi dasar 3.9 dalam Silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui kelengkapan unsur pembangun cerita pendek yang terkandung dalam buku kumpulan cerita pendek "*Hikayat Suara-suara*" Karya Taufik Ikram Jamil.
- 2) Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui dapat tidaknya unsur-unsur isi teks cerita pendek pada buku kumpulan cerita pendek "*Hikayat Suara-suara*" Karya Taufik Ikram Jamil untuk dijadikan alternatif bahan ajar pada peserta didik SMK Al-Ma'rufi kelas XI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mendukung teori pengkajian karya sastra mengenai unsur pembangun teks cerita pendek yang meliputi tema, alur, pengaluran, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

## 2) Manfaat praktis

### a) Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan alternatif teks cerita pendek yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerita pendek di SMK Al-Ma'rufi kelas XI. Hal ini sebagai langkah kongkret memberikan bahan ajar yang berkualitas dan sarat bermuatan nilai positif, yang digunakan oleh pendidik.

### b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam proses menganalisis unsur pembangun cerita pendek bagi penulis. Selain itu, penelitian ini melatih penulis dalam merancang alternatif bahan ajar untuk pembelajaran teks cerita pendek.

### c) Bagi Peserta Didik

(1) Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman baru bagi peserta didik dalam mengapresiasi unsur pembangun kumpulan cerpen "*Hikayat Suara-suara*". Sehingga peserta didik mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami unsur-unsur pembangun teks cerita pendek melalui alternatif bahan ajar kumpulan cerpen "*Hikayat Suara-suara*".

### d) Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih saran dan masukan berupa alternatif bahan ajar teks cerita pendek yang baik dan benar.